

## KEPUTUSAN UNTUK BERMITRA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO KECIL (UMK) DI INDONESIA

**Wahyu Salsabila<sup>1</sup>, Lukman M. Baga<sup>2</sup>, Feryanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>)Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

<sup>2,3</sup>)Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>)[wahyu.salsabila21@gmail.com](mailto:wahyu.salsabila21@gmail.com)

(Diterima 27 Oktober 2024/Revisi 4 Maret 2025/Disetujui 17 Maret 2025)

### ABSTRACT

*Micro and Small Enterprises (MSEs) in Indonesia face various challenges in improving competitiveness, such as limited capital, human resources, and marketing difficulties. One proposed solution is partnerships, which can provide financial support, training and market access. However, only a small proportion of MSE actors choose to partner, even though partnerships are considered to improve business performance. The main problem in this study is to analyze the factors that influence MSEs' decision to partner and how partnerships impact MSE performance. MSE performance is measured through revenue and number of workers. This research is important because MSEs have a significant role in the Indonesian economy, especially in creating jobs and increasing income. This study aims to analyze the factors that influence the decision to partner in MSEs, as well as the impact of partnership implementation on the performance of MSEs in Indonesia. The data used in this study are secondary data from the 2019 Micro and Small Enterprise Survey, with the Propensity Score Matching (PSM) method to analyze the impact of partnerships on MSE performance. The results show that factors such as education, training, raw material barriers, and business age have a positive and significant effect on MSEs' decision to partner. The implementation of partnerships has a significant positive impact on increasing revenue in the food micro sector and the non-food micro and small sector. The effect of partnerships on the number of workers has a significant impact on the food and non-food MSE sector.*

**Keywords:** *business performance, micro and small usahaes, partnerships, propensity score matching*

### ABSTRAK

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan daya saing mereka, seperti keterbatasan modal, sumber daya manusia, dan akses pasar. Sebagai solusinya, pemerintah telah mempromosikan kemitraan, yang menawarkan dukungan keuangan, pelatihan, dan akses pasar. Kemitraan diharapkan dapat meningkatkan kinerja bisnis, meskipun hanya sebagian kecil dari UMK yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan kemitraan pada UMK dan dampak kemitraan terhadap kinerja bisnis di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dari Survei MSI 2019, penelitian ini menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM) untuk menilai dampak kemitraan terhadap kinerja MSI. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pendidikan, pelatihan, dan hambatan bahan baku berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan menjalin kemitraan. Usia usaha berpengaruh signifikan terhadap keputusan kemitraan pada usaha mikro makanan. Sebaliknya, pada usaha mikro non-makanan, hanya pelatihan yang menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan kemitraan. Pada usaha kecil makanan, pendidikan, pelatihan, dan hambatan bahan baku memengaruhi keputusan kemitraan. Secara keseluruhan, pelatihan muncul sebagai faktor penting yang berdampak signifikan terhadap keputusan kemitraan. Implementasi kemitraan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (MSI). Kemitraan berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci:** *kemitraan, kinerja, propensity score matching, usaha mikro dan kecil*

## PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK) adalah usaha mandiri dan aktivitas produktif yang dikelola dan dijalankan oleh individu atau kelompok. Mereka dikelompokkan berdasarkan pendapatan rata-rata, tingkat penjualan tahunan, modal sendiri, dan tenaga kerja (Costa Melo I et al., 2023). Keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi negara bergantung pada upaya untuk mendukung Usaha Mikro dan Kecil. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi UMK yang mendominasi struktur usaha Indonesia. Berdasarkan data BPS (2019), UMK mencakup 26,24 juta unit usaha atau sekitar 98,24% dari total unit usaha-usaha di Indonesia. Sektor ini berkontribusi terhadap pemerataan kesejahteraan, pengurangan pengangguran, serta mendukung produk domestik bruto (PDB). Namun, kontribusi UMK terhadap nilai produksi masih lebih rendah dibandingkan usaha besar dan menengah, dan rentan terhadap tantangan eksternal, seperti fluktuasi bahan baku, cuaca, serta keterbatasan modal dan akses teknologi (Handayani, 2017; Royce et al., 2021).

Berdasarkan data BPS (2019), tantangan utama yang dihadapi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia adalah pemasaran (22,94%). Selain memproduksi barang, pelaku UMK membutuhkan strategi pemasaran yang efektif untuk meningkatkan permintaan dan kelancaran produksi. Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan modal, di mana 22,46% UMK melaporkan kesulitan dalam aspek ini, yang berperan penting dalam mengembangkan usaha.

Masalah bahan baku menjadi kendala berikutnya, dengan 19,50% UMK menghadapi kesulitan, terutama karena kelangkaan (50,32%), tingginya harga (29,60%), serta jarak yang jauh untuk memperoleh bahan baku (15,86%). Hambatan ini menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menurunkan daya saing. Selain itu, UMK juga menghadapi kendala lain, seperti persaingan usaha (18,99%), cuaca (13,18%), keterbatasan energi (11,24%), ketersediaan tenaga kerja (8,02%), infrastruktur (3,83%), dan lainnya.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif, UMK memerlukan strategi pengembangan yang inovatif, salah satunya melalui kemitraan. Program kemitraan yang digagas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Terdapat dua alasan utama mengapa setiap pihak perlu menjalin kerja sama, yaitu seringkali tidak dapat mencapai tujuan usaha secara mandiri dan keterbatasan sumber daya yang dimiliki (Murdiyanto dan Kundarto 2012).

Bagi pelaku UMK, kemitraan dapat memberikan manfaat strategis yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan usaha dan mengatasi berbagai tantangan, sehingga mampu bersaing di pasar global. Melalui kemitraan, UMK dapat memperoleh akses terhadap dukungan modal serta pelatihan yang difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan terampil agar dapat meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha (R. A. F. Halik et al., 2020). Dukungan ini memungkinkan UMK untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pasar, serta meningkatkan pendapatan usaha, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan bisnis.

Namun, data menunjukkan bahwa hanya 8,28% UMK yang terlibat dalam kemitraan, meskipun sebagian besar pelaku yang bermitra mengaku memperoleh manfaat signifikan (Royce et al., 2021).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kemitraan meningkatkan pendapatan dan kinerja pemasaran (Azizah & Maftukhah, 2017; Ngangun & Marasabessy, 2019). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pembinaan melalui kemitraan belum efektif, terutama dalam aspek tambahan modal dan perizinan (Fauziah et al., 2021; Murdiyanto & Kundarto, 2012b). Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bermitra pada UMK serta mengevaluasi dampak kemitraan terhadap kinerja, terutama di sektor pangan dan nonpangan.

Penelitian ini berfokus pada analisis dampak kemitraan terhadap kinerja usaha mikro kecil (UMK) di sektor pangan. Namun, untuk

memberikan konteks yang lebih luas, data dari sektor non-pangan juga disertakan sebagai pembandingan. Disagregasi data ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dalam pengaruh kemitraan terhadap kedua sektor tersebut. Dengan membandingkan sektor pangan dan non-pangan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kemitraan di berbagai jenis usaha dan sektor usaha.

Kemenperin (2017) menyebutkan bahwa sektor pangan di Indonesia memiliki potensi pasar yang besar, didukung oleh pertumbuhan populasi yang tinggi dan peningkatan daya beli masyarakat. Selain itu, sektor pangan dianggap sebagai kontributor utama perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, UMK terdiri dari 23 klasifikasi baku lapangan kegiatan ekonomi. Berdasarkan Survei IMK Tahunan 2019, industri makanan (KBLI 10) memiliki pangsa terbesar, yaitu 36,32%, dengan jumlah usaha mencapai 1,6 juta unit. Angka ini menjadikan industri makanan sebagai jenis industri terbanyak, diikuti oleh industri kayu dan pakaian.

Berdasarkan hasil empiris terkait pro dan kontra terkait penerapan sertifikasi yang memiliki dampak yang beragam bagi Usaha Mikro dan Kecil penting untuk melakukan studi lanjut, khususnya Usaha Mikro dan Kecil Indonesia. Mengingat belum banyak penelitian komprehensif di Indonesia, penelitian ini mengisi kekosongan gap penelitian tersebut. Dominan penelitian yang telah dilakukan di Indonesia hanya berfokus pada sektor atau wilayah tertentu dengan sampel yang sedikit. Belum ada penelitian yang mengkaji manfaat atau pengaruh penerapan kemitraan usaha mikro dan kecil secara menyeluruh dan nasional. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya, baik dalam jumlah sampel maupun wilayah yang dianalisis. (Azizah & Maftukhah, 2017) hanya meneliti 93 UMKM kerajinan ban bekas di Tegal, sedangkan Fauziah et al. (2021) menggunakan 16.111 responden dari sektor makanan, namun terbatas pada analisis ke-

untungan usaha. Halik et al. (2020) berfokus pada 237 usaha mikro dan kecil tahu, sementara (Ngangun & Marasabessy, 2019) hanya mencakup kelompok pengolah singkong di satu desa di Maluku Tenggara dalam program kemitraan masyarakat.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan data skala nasional dari Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2019, yang mencakup ribuan UMK di sektor pangan dan nonpangan di Indonesia. Dengan cakupan yang lebih luas, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi keputusan bermitra serta dampak kemitraan terhadap kinerja usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bermitra pada pelaku UMK di sektor pangan dan nonpangan.
2. Menganalisis dampak kemitraan terhadap kinerja UMK, khususnya di sektor pangan dan nonpangan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Survei Industri Mikro dan Kecil Tahunan 2019 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dianalisis berupa data *cross-section* dengan fokus utama pada usaha pangan, yang merupakan sektor terbesar dengan total 1,6 juta unit usaha. Selain itu, sektor nonpangan juga dianalisis untuk memberikan perbandingan yang lebih komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif:

1. Analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bermitra pada pelaku usaha UMK. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan, usia, modal, pelatihan, kesulitan pemasaran, kesulitan bahan baku, usia usaha, dan status tempat usaha.
2. Analisis kuantitatif diterapkan untuk mengkaji hubungan antara variabel independen (seperti tingkat pendidikan dan

modal) dengan variabel dependen (Keputusan bermitra) menggunakan regresi logistik biner.

3. Fokus penelitian adalah usaha yang mengikuti kemitraan akan dikonversi menjadi nilai 1, sedangkan yang tidak mengikuti kemitraan akan bernilai 0 dengan kategori sektor pangan dan non pangan. Model penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.
4. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode *Propensity Score Matching* (PSM) untuk mengevaluasi dampak kemitraan terhadap kinerja UMK, dengan menggunakan perangkat lunak Stata 16 untuk pengolahan data. Model yang digunakan adalah *average treatment effect on treated* (ATT), karena lebih sesuai untuk data *cross-section* dibandingkan dengan model *average treatment* (AT), yang rentan terhadap bias pada data *non-time series*. Persamaan ATT dirumuskan sebagai berikut, untuk mengestimasi hasil rata-rata potensi output pada pelaku UMK yang bermitra, jika mereka berada dalam kondisi tidak bermitra.

$$ATT = E(Y_{1i} | D_i = 1) - E(Y_{0i} | D_i = 0)$$

Persamaan ATT digunakan untuk menjawab bagaimana output yang dihasilkan jika pelaku UMK yang bermitra ( $D=1$ ), namun pada kenyataan tidak bermitra ( $D=0$ ) (Feryanto & Rosiana, 2021; Khandker et al., 2010). Penelitian ini menggunakan metode *Nearest Neighbor Matching* (NNM), yang mencocokkan kelompok treatment dan kontrol berdasarkan nilai *propensity score* terdekat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pembersihan, diperoleh jumlah sampel yang layak untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu sebanyak 25.474 UMK sektor pangan dan 64.821 UMK sektor nonpangan. Total UMK sektor pangan yang menerapkan kemitraan adalah sebanyak 1.736 usaha, sedangkan yang tidak menerapkan kemitraan sebanyak 23.738 usaha. Adapun total UMK sektor nonpangan yang menerapkan kemitraan sebanyak 5.487 usaha, sementara yang tidak menerapkan kemitraan sebanyak 59.334 usaha. Berdasarkan jenis usaha, proporsi terbesar adalah UMK nonpangan yang tidak bermitra, sedangkan proporsi terkecil adalah UMK pangan yang menerapkan kemitraan.

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN KEMITRAAN PADA UMK PANGAN DAN NONPANGAN

#### Pendidikan

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bermitra pada usaha pangan dan nonpangan skala kecil, sesuai dengan penelitian (Cosgun & Dogerlioglu, 2012; Pervan et al., 2017), yang menekankan pentingnya pendidikan dalam pengambilan keputusan strategis (Mauladin & Alamsyah, 2023). Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, karena pendidikan meningkatkan wawasan dan kesadaran produktivitas (Febianti et al., 2023; Nugraha, 2017). Pendidikan juga meningkatkan ke-

Tabel 1. Perbandingan Disagregasi Data

Jenis Data	Disagregasi Data	
	Sektor Pangan	Sektor Nonpangan
Usaha Mikro	Kode : 1. Usaha Mikro sektor pangan yang bermitra 0. Usaha Mikro sektor pangan yang tidak bermitra	Kode : 1. Usaha Mikro sektor non pangan yang bermitra 0. Usaha Mikro yang sektor non pangan yang tidak bermitra
	1. Usaha kecil sektor pangan yang bermitra 0. Usaha kecil sektor pangan yang tidak bermitra	1. Usaha kecil sektor non pangan yang bermitra 0. Usaha kecil sektor non pangan yang tidak bermitra

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

mampuan berpikir sistematis dan memecahkan masalah, yang mendorong keputusan strategis, termasuk kemitraan.

Namun, pada usaha mikro nonpangan, pendidikan tidak berpengaruh signifikan (odds ratio 1), kemungkinan karena perbedaan keterampilan yang dibutuhkan dibandingkan dengan sektor pangan. Guimarães et al., (2021) menemukan bahwa pengusaha mikro lebih mengandalkan pengalaman dan jejaring sosial daripada pendidikan formal. Dalam hal ini, modal sosial yang terdiri dari norma dan nilai sosial, seperti kepercayaan dan kesetiaan, berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian dan memperoleh pengetahuan baru.

### Usia

Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan bermitra pada UMK pangan dan usaha kecil nonpangan, yang menunjukkan bahwa usia pengusaha, baik tua maupun muda, tidak memengaruhi pengambilan keputusan. Namun, pada usaha mikro nonpangan, usia memiliki pengaruh negatif signifikan, yang berarti semakin bertambah usia, semakin kecil kemungkinan untuk bermitra. Hal ini sejalan dengan penelitian Permatasari & Rondhi (2022) yang mengungkapkan bahwa pengusaha yang lebih tua lebih fokus pada stabilitas dan keberlanjutan bisnis, dan cenderung menghindari peluang kemitraan yang membutuhkan investasi lebih besar. Penelitian Rahman et al., (2022) juga menunjukkan bahwa pengusaha yang lebih tua merasa memiliki keterbatasan dalam manajemen risiko, yang mengurangi minat mereka terhadap kemitraan baru yang lebih berisiko.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa temuan ini sesuai dengan teori bahwa pengusaha yang lebih berpengalaman cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang melibatkan risiko tinggi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa usia berpengaruh terhadap kecenderungan untuk menghindari kemitraan yang memerlukan investasi besar, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian lain yang fo-

kus pada pengambilan keputusan bisnis yang lebih konservatif pada usia lanjut (Yulianingsih, 2020).

### Modal

Modal berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan bermitra pada usaha mikro pangan dan nonpangan. Peningkatan modal justru mengurangi kecenderungan untuk bermitra, karena pengusaha lebih sadar akan risiko pendapatan yang menurun ketika bergantung pada pembiayaan eksternal. Penelitian Taslim et al., (2020) menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan luar, semakin kecil kemungkinan omzet meningkat. Anggraini (2019) juga menegaskan bahwa peningkatan modal tidak selalu meningkatkan pendapatan, terutama jika produk yang dihasilkan tidak memiliki permintaan pasar yang cukup. Penelitian ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa UMK lebih memilih untuk mengandalkan sumber daya internal mereka daripada menjalin kemitraan eksternal. Murdiyanto & Kundarto (2012) mencatat bahwa pengusaha lebih cenderung memilih strategi mandiri saat memiliki modal yang cukup, karena mereka ingin mempertahankan kontrol penuh atas bisnis mereka.

### Pelatihan

Pelatihan berpengaruh signifikan terhadap keputusan UMK pangan dan nonpangan untuk bermitra. Pelatihan yang efektif meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, yang mendorong perusahaan untuk lebih terbuka terhadap kemitraan strategis. Nuvriasari (2012) menyimpulkan bahwa dukungan organisasi yang baik meningkatkan penerimaan terhadap program strategis dalam bisnis, menjadikan pelatihan sebagai investasi penting untuk keberhasilan jangka panjang perusahaan. Penelitian Putri et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam mengelola usaha.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan memang

merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan bisnis. Penelitian oleh Halik et al., (2020) juga menekankan pentingnya pelatihan dalam mendukung pengembangan usaha, dengan pelatihan yang lebih mendalam berkontribusi pada peningkatan kinerja dan daya saing. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelatihan bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek manajerial yang krusial dalam membuat keputusan strategis seperti kemitraan.

### **Hambatan Pemasaran**

Hambatan pemasaran tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan bermitra pada UMK pangan dan usaha kecil nonpangan, namun memiliki pengaruh negatif signifikan pada usaha mikro nonpangan. Hambatan pemasaran cenderung mengurangi kemungkinan bermitra karena pelaku usaha lebih memilih solusi internal untuk mengatasi tantangan pemasaran, seperti yang dijelaskan oleh Prapti et al., (2020). Ketakutan akan kerugian dan dampak negatif dari hambatan tersebut membuat pelaku usaha mikro nonpangan berhati-hati dalam menjalin kemitraan, sehingga mengurangi daya saing dan kemampuan membentuk kemitraan yang efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Cosgun & Dogerlioglu, 2012), yang menyatakan bahwa hambatan pemasaran dapat memperburuk ketidakpastian dan mendorong pengusaha untuk menghindari kemitraan eksternal, memilih untuk mengelola tantangan mereka secara mandiri. Penelitian lainnya, seperti oleh Pervan et al., (2017), juga menunjukkan bahwa pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam pemasaran lebih cenderung memilih strategi mandiri, karena merasa tidak mampu mengelola risiko dan tantangan eksternal yang dapat muncul dalam kemitraan.

### **Hambatan Bahan Baku**

Hambatan bahan baku memiliki pengaruh yang beragam terhadap keputusan bermitra. Pada usaha mikro nonpangan, hambatan ini tidak signifikan secara statistik, meskipun odds ratio menunjukkan peluang bermitra

sedikit meningkat (1,05 kali). Namun, pada UMK pangan dan usaha kecil nonpangan, hambatan bahan baku berpengaruh signifikan pada taraf 5%, yang menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku menjadi faktor penting dalam keputusan bermitra. UMK yang menghadapi kesulitan bahan baku cenderung menjalin kemitraan untuk menjaga stabilitas rantai pasokan, seperti yang dijelaskan oleh Halik et al., (2020), yang menyoroti bahwa hambatan bahan baku dapat mengganggu keberlanjutan produksi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Royce et al., (2021) dan Anggraini (2019) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kemitraan dapat membantu UMK untuk mengatasi kesulitan pasokan bahan baku dengan lebih baik, mengurangi ketidakpastian, dan memastikan kelancaran produksi. Selain itu, Prapti et al., (2020) menambahkan bahwa hambatan bahan baku sering kali mendorong usaha kecil untuk mencari mitra strategis yang dapat menyediakan bahan baku secara stabil.

### **Usia Usaha**

Usia usaha menunjukkan pengaruh yang berbeda berdasarkan kategori usaha. Pada kategori mikro pangan, usia usaha berpengaruh signifikan, meningkatkan peluang bermitra sekitar 1,14 kali seiring bertambahnya usia. Hal ini selaras dengan penelitian Yulianingsih (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman dan stabilitas dari usaha yang lebih tua meningkatkan peluang keberhasilan dalam bermitra, karena usaha yang lebih mapan lebih mampu menarik mitra melalui rekam jejak yang lebih baik.

Sebaliknya, pada kategori nonpangan, usia usaha memiliki pengaruh negatif signifikan. Semakin lama usaha berdiri, semakin rendah kecenderungan untuk bermitra. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha nonpangan yang lebih mapan cenderung mengandalkan strategi mandiri, sebagaimana didukung oleh (Murdiyanto & Kundarto, 2012), yang menemukan bahwa usaha mapan lebih memilih menjaga otonomi dibandingkan berbagi risiko

dan manfaat dengan mitra. Kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi pasar secara independen mungkin menjadi alasan utama pola ini.

Penemuan ini menyoroti perbedaan karakteristik antara sektor pangan dan nonpangan dalam memandang kemitraan, dengan usia usaha yang lebih tua memberikan keunggulan dalam kemitraan di satu sektor, namun menjadi faktor yang mengurangi peluang di sektor lainnya.

### Status Tempat Usaha

Status kepemilikan tempat menunjukkan pengaruh yang bervariasi terhadap keputusan bermitra. Pada usaha kecil pangan, status tempat, baik milik sendiri maupun sewa, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan bermitra, meskipun odds ratio menunjukkan sedikit peningkatan dalam peluang bermitra. Sebaliknya, pada usaha mikro pangan dan UMK nonpangan, status tempat berpengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tetap atau terikatnya status tempat, semakin kecil kecenderungan untuk bermitra.

Temuan ini sejalan dengan Halik et al., (2020) dan (Nur et al., 2022) yang menyatakan bahwa status tempat usaha memainkan peran penting dalam keputusan bermitra. Kepemilikan tempat usaha secara langsung sering kali mencerminkan komitmen jangka panjang dan stabilitas yang memungkinkan usaha untuk beroperasi secara independen tanpa perlu bermitra. Sebaliknya, ketergantungan pada tempat sewa atau dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau pemilik tempat, dapat mengurangi daya tarik sebagai mitra bisnis karena risiko tambahan yang memengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro dan kecil dengan status kepemilikan yang tetap lebih cenderung memilih strategi independen dibandingkan kemitraan, khususnya karena mereka memiliki kendali yang lebih besar atas aset utama mereka, yang memberikan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan bisnis.

### DAMPAK PENERAPAN KEMITRAAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) PANGAN DAN NONPANGAN DI INDONESIA

Pada penelitian ini, pengusaha UMK dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berbeda yaitu kelompok partisipan (para pelaku UMK yang menerapkan kemitraan dalam usahanya) dan kelompok kontrol (kelompok pelaku usaha yang tidak menerapkan kemitraan). Estimasi *propensity score* masing-masing unit dilakukan dengan analisis logit, yang kemudian nilai kecenderungan unit dari kelompok partisipan dicocokkan dengan kelompok kontrol dengan teknik NNM. Wilayah *common support*, menunjukkan seluruh unit bersifat *on support* dan tidak ada yang *off support* atau tereliminasi. Hal ini berarti seluruh unit partisipan terpasangkan dengan unit kontrol. Informasi ini mengonfirmasi bahwa kelompok partisipan dan kontrol dalam analisis telah memenuhi kriteria keseimbangan yang diperlukan, sehingga memungkinkan perbandingan yang valid atas indikator kinerja, yaitu omzet dan jumlah karyawan.

Kinerja usaha mikro dan kecil pangan dan nonpangan di Indonesia ditunjukkan dari variabel indikator omzet, dan jumlah tenaga kerja. Dampak penerapan kemitraan dilihat berdasarkan nilai *average treatment on treated* (ATT) setiap variabel indikator kinerja. Setelah proses matching, data yang digunakan untuk menghitung ATT hanya mencakup unit-unit yang berhasil dicocokkan, sehingga perbedaan antar kelompok telah diminimalkan. Oleh karena itu, ATT lebih mencerminkan dampak nyata kemitraan dengan membandingkan dua kelompok yang memiliki karakteristik serupa. Perbandingan antara hasil analisis dampak UMK pangan dan nonpangan di atas, dijelaskan pada subbab di bawah ini.

Dampak kemitraan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) pangan dan nonpangan di Indonesia ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Dampak Kemitraan terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) Pangan dan Nonpangan di Indonesia**

Variabel Sampel		UMK Pangan									
		Skala mikro					Skala kecil				
		<i>Treated</i>	<i>Controls</i>	<i>Difference</i>	<i>S.E.</i>	<i>T-stat</i>	<i>Treated</i>	<i>Controls</i>	<i>Difference</i>	<i>S.E.</i>	<i>T-stat</i>
Omzet (juta)	ATT	17.925	8.295	9.630	1.672	5,76***	174.776	159.130	15.645	47.558	0,33
Tenaga Kerja (jumlahorang)	ATT	2,10	1,83	0,26	0,03	7,13***	8,83	7,80	1,03	0,45	2,24**
Variabel Sampel		UMK Nonpangan									
		Skala mikro					Skala kecil				
		<i>Treated</i>	<i>Controls</i>	<i>Difference</i>	<i>S.E.</i>	<i>T-stat</i>	<i>Treated</i>	<i>Controls</i>	<i>Difference</i>	<i>S.E.</i>	<i>T-stat</i>
Omzet (juta)	ATT	19.029	9.923	9.105	3.935	3,31***	102.459	73.221	29.237	7.871	3,71***
Tenaga Kerja (jumlahorang)	ATT	2,06	1,85	0,20	0,02	7,96***	8,55	8,10	0,44	0,24	2,17**

Keterangan :

\*\*\* Signifikan Pada Taraf 1%

\*\* Signifikan Pada Taraf 5%

Sumber : Data diolah, 2024

Penerapan kemitraan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja UMK di sektor pangan dan nonpangan, yang diukur berdasarkan omzet dan jumlah tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMK yang bermitra memiliki omzet lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bermitra. Selisih omzet yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kemitraan dapat meningkatkan keuntungan serta keberlanjutan usaha. Fauziah et al., (2021) menyatakan bahwa kemitraan berkontribusi terhadap peningkatan omzet melalui akses pasar yang lebih luas dan efisiensi operasional. Selain itu, kemitraan juga berdampak positif terhadap jumlah tenaga kerja.

#### OMZET USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) PANGAN DAN NONPANGAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata omzet usaha mikro pangan yang bermitra lebih tinggi Rp 9,63 juta dibandingkan yang tidak bermitra, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik (T-stat 5,76). Sebaliknya, pada usaha kecil pangan, perbedaan omzet setelah pencocokan sebesar Rp 15,65 juta, namun tidak signifikan (T-stat 0,33). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak berdampak signifikan terhadap omzet usaha kecil, kemungkinan karena mereka telah memiliki sistem operasional yang lebih stabil.

Pada usaha mikro nonpangan, rata-rata omzet usaha yang bermitra lebih tinggi Rp 9,10 juta dibandingkan yang tidak bermitra, dengan hasil signifikan (T-stat 3,31). Sementara

ra pada usaha kecil nonpangan, selisih omzet mencapai Rp 29,24 juta dan juga signifikan (T-stat 3,71).

Hasil ini menunjukkan bahwa kemitraan berpengaruh lebih besar pada sektor nonpangan, yang cenderung lebih fleksibel dalam produksi dan distribusi serta memiliki rantai pasok yang lebih stabil. Secara keseluruhan, kemitraan berdampak paling signifikan pada usaha mikro, meskipun selisih omzet lebih besar pada usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro mengalami perubahan lebih drastis akibat kemitraan, sedangkan usaha kecil lebih stabil dan kurang bergantung pada kemitraan untuk meningkatkan omzet.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemitraan meningkatkan omzet melalui akses pasar yang lebih luas, efisiensi operasional, dan strategi pemasaran mitra (Fauziah et al. (2021); Rahayu (2011); (Halik et al. 2020; Rizaldi dan Djamaluddin 2023). Selain itu, kemitraan juga membantu UMK meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk melalui dukungan yang terstruktur Sandi dan Mahmudah 2024.

Secara keseluruhan, kemitraan berkontribusi pada peningkatan rata-rata jumlah tenaga kerja sebesar 1 orang, yang mendukung produktivitas dan stabilitas usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Royce et al., (2021) yang menyatakan bahwa usaha dengan jumlah tenaga kerja lebih besar cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih baik



dan keberlanjutan operasional yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat daya saing usaha melalui penguatan kapasitas sumber daya manusia.

#### **TENAGA KERJA USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) PANGAN DAN NONPANGAN**

Kemitraan berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja pada UMK di sektor pangan dan nonpangan. Setelah pencocokan, usaha mikro pangan yang bermitra memiliki rata-rata 2,1 tenaga kerja, lebih tinggi 0,27 tenaga kerja dibandingkan yang tidak bermitra, dengan perbedaan signifikan pada taraf 1%. Pada usaha kecil pangan, rata-rata tenaga kerja usaha bermitra mencapai 8,8 tenaga kerja, lebih tinggi 1,03 tenaga kerja dibandingkan yang tidak bermitra, dengan hasil signifikan pada taraf 5%.

Tren serupa terlihat di sektor nonpangan. Usaha mikro nonpangan yang bermitra memiliki rata-rata 2,06 tenaga kerja, lebih tinggi 0,2 tenaga kerja dibandingkan yang tidak bermitra, dengan perbedaan signifikan pada taraf 1%. Sementara pada usaha kecil nonpangan, usaha bermitra memiliki rata-rata 8,55 tenaga kerja, lebih tinggi 0,44 tenaga kerja, dengan hasil signifikan pada taraf 5%.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemitraan lebih berdampak pada peningkatan jumlah tenaga kerja di usaha kecil, tetapi dampak tersebut lebih signifikan secara statistik di usaha mikro. Sektor pangan mengalami peningkatan tenaga kerja yang lebih besar, sejalan dengan sifatnya yang padat karya, terutama dalam pengolahan, produksi, dan distribusi. Kemitraan memungkinkan akses bahan baku yang stabil dan pasar yang lebih luas, yang mendorong ekspansi usaha dan perekrutan tenaga kerja tambahan.

Meskipun sektor pangan mengalami peningkatan tenaga kerja lebih besar, sektor nonpangan menunjukkan dampak yang lebih signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja pada UMK nonpangan yang bermitra

lebih konsisten dibandingkan yang tidak bermitra.

Mayoritas tenaga kerja di UMK merupakan tenaga kerja tidak dibayar, seperti anggota keluarga. Berdasarkan data BPS (2019), pada sektor pangan (Kode KBLI 10), 76,4% dari total tenaga kerja merupakan tenaga kerja tidak dibayar, yang umumnya terdiri dari anggota keluarga atau pemilik usaha sendiri. Tambahan tenaga kerja ini lebih berperan dalam operasional usaha daripada secara langsung meningkatkan profitabilitas.

Banyak UMK yang menjaga biaya tenaga kerja tetap rendah demi efisiensi operasional. Oleh karena itu, pengembangan tenaga kerja perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan jumlah, tetapi juga kualitas. Program pelatihan yang terintegrasi dalam kemitraan dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan memperkuat daya saing UMK (Khasanah & Nurbaiti, 2021; Respatiningsih, 2019). Selain itu, tingkat penyerapan tenaga kerja juga bergantung pada besarnya modal yang diinvestasikan dalam industri (Wulansari et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. (Azizah & Maftukhah, 2017) menemukan bahwa kemitraan berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemasaran, terutama melalui orientasi pelanggan dan keunggulan bersaing. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada faktor yang memengaruhi keputusan bermitra serta dampaknya terhadap omzet dan tenaga kerja, sehingga memiliki pendekatan yang berbeda dalam melihat peran kemitraan bagi UMK.

Penelitian (Fauziah et al., 2021) menunjukkan bahwa kemitraan berdampak positif terhadap keuntungan usaha mikro dan kecil di sektor makanan, dengan pengalaman usaha, tingkat pendidikan, dan jumlah tenaga kerja sebagai faktor yang berkontribusi. Hasil penelitian ini juga mendukung bahwa kemitraan dapat meningkatkan omzet, tetapi dengan temuan tambahan bahwa dampaknya lebih besar di sektor nonpangan dibandingkan pangan. Selain itu, dalam aspek tenaga kerja, penelitian ini menemukan bahwa sektor pa-

ngan menyerap tenaga kerja lebih banyak, tetapi dampak kemitraan lebih signifikan secara statistik di sektor nonpangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pola dampak kemitraan dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sektor usaha.

Selanjutnya, (Halik et al., 2020)) menemukan bahwa kemitraan meningkatkan pendapatan usaha tahu, dengan faktor seperti usia usaha, biaya bahan baku, dan jumlah tenaga kerja juga berpengaruh signifikan. Namun, dalam studi mereka, pelatihan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelatihan merupakan faktor utama dalam keputusan bermitra. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor usaha yang diteliti, di mana usaha tahu mungkin lebih mengandalkan faktor produksi dan bahan baku dibandingkan dengan pelatihan keterampilan.

Sementara itu, (Ngangun & Marasabessy, 2019) meneliti kemitraan dalam konteks pengembangan produk dan strategi pemasaran bagi kelompok pengolah singkong. Hasilnya menunjukkan bahwa inovasi dalam proses produksi dan pengemasan dapat meningkatkan daya tarik produk dan pendapatan mitra. Studi ini lebih aplikatif dan berbasis intervensi langsung, berbeda dengan penelitian ini yang bersifat kuantitatif dan menilai dampak kemitraan dalam skala lebih luas menggunakan metode Propensity Score Matching (PSM).

Secara keseluruhan, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis faktor keputusan bermitra serta membandingkan dampak kemitraan pada sektor pangan dan nonpangan. Perbedaan dalam hasil penelitian mencerminkan keragaman karakteristik sektor usaha dan pendekatan analisis yang digunakan, sehingga dapat menjadi referensi tambahan dalam memahami peran kemitraan bagi UMK di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Penerapan kemitraan pada UMK pangan dan nonpangan memiliki pola dan pengaruh

yang berbeda terhadap keputusan bermitra pada usaha mikro dan kecil, tergantung pada sektor dan skala usahanya: Pelatihan menjadi faktor paling berpengaruh dalam keputusan kemitraan UMK di sektor pangan dan nonpangan, mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan dapat memperkuat keputusan bermitra. Faktor lain seperti pendidikan, hambatan bahan baku, dan usia usaha juga berperan dengan pengaruh yang bervariasi menurut sektor dan skala usaha.

Dampak kemitraan terhadap omzet dan tenaga kerja signifikan, dengan dampak terbesar pada omzet sektor nonpangan, terutama di usaha kecil, tetapi lebih signifikan pada usaha mikro.

Dalam hal tenaga kerja, kemitraan memberikan dampak terbesar pada sektor pangan, karena sifatnya yang padat karya, namun secara statistik lebih signifikan di sektor nonpangan. Dari segi skala, usaha kecil mengalami peningkatan tenaga kerja lebih besar, tetapi usaha mikro menunjukkan signifikansi yang lebih tinggi.

### SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh berbagai pihak, oleh karena itu beberapa saran dapat diperhatikan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik.

Fokus pada penguatan kemitraan di sektor mikro dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan hasil kemitraan. Penyuluh dapat menyediakan program pelatihan yang relevan dan mendampingi pelaku usaha pasca-pelatihan agar hasilnya lebih maksimal.

UMK disarankan untuk aktif mengikuti pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan produksi, tetapi juga meliputi literasi keuangan, strategi pemasaran digital, dan manajemen usaha agar lebih siap dalam menjalin kemitraan.

Pelaku UMK perlu lebih proaktif dalam mencari informasi tentang peluang kemitraan, baik melalui dinas terkait, asosiasi bisnis,

maupun platform digital yang menghubungkan UMK dengan calon mitra.

Pemerintah daerah disarankan untuk memberikan bantuan modal awal atau insentif bagi UMK yang baru memasuki skema kemitraan, sehingga mereka memiliki kesiapan finansial yang lebih baik untuk memenuhi standar produksi dan operasional yang ditetapkan mitra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. (2019). Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumdam II Sriwijaya Kota Bengkulu). [Thesis, Institut Agama Islam Negri Bengkulu]. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.32528/jiai.v6i1.5067>
- Azizah, U., & Maftukhah, I. (2017). Pengaruh Kemitraan Dan Orientasi Pelanggan Terhadap Kinerja". *Management Analysis Journal*, 5(2), 207-213. <https://doi.org/10.15294/maj.v6i2.17679>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). *Publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil*.
- Cosgun, V., & Dogerlioglu, O. (2012). *Critical Success Factors Affecting E-commerce Activities of Small and Medium Enterprises*. 1664-1676.
- Costa Melo I, Queiroz GA, Alves Junior PN, Sousa TB de, Yushimito WF, & Pereira J. (2023). Sustainable Digital Transformation in Small and Medium Enterprises (SMEs): A review on performance. *Heliyon*, 9(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13908>.
- Fauziah, S., Rifin, A., & Adhi, A. K. (2021). Pengaruh Kemitraan dan Variabel Lainnya Terhadap Keuntungan UMK Industri Makanan di Indonesia. *Jurnal Agrisep*, 20(1), 195-206. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.195-206>
- Febianti, A., Shulthoni, M., Masrur, M., & Safi'i, M. A. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, umur, jenis kelamin, dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198-204. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrOqXOVCVBnaj0AVMdXNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1734508181/RO=10/RU=https%3a%2f%2fe-journal.uingusdur.ac.id%2fsahmiyya%2farticle%2fview%2f892%2f613/RK=2/RS=ucF\\_7hJdAoLNi2e\\_xaJD6Aob5iY-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOqXOVCVBnaj0AVMdXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1734508181/RO=10/RU=https%3a%2f%2fe-journal.uingusdur.ac.id%2fsahmiyya%2farticle%2fview%2f892%2f613/RK=2/RS=ucF_7hJdAoLNi2e_xaJD6Aob5iY-)
- Feryanto, & Rosiana, N. (2021). Penggunaan Telepon Seluler untuk Pemasaran serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani. *Agrisep*, 20(1), 25-40. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.25-40>.
- Guimarães, L. G. de A., Blanchet, P., & Cimon, Y. (2021). Collaboration among Small and Medium-Sized Enterprises as Part of Internationalization: A Systematic Review. *Administrative Sciences*, 11(4), 153. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/admsci11040153>
- Halik, R. A. F., Rifin, A., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Tahu di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 164-174. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.164-174>.
- Halik, R. A., Rifin, A., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Kemitraan Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Tahu di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8, 164-174. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.164-174>.
- Handayani, H. (2017). *Pengelompokkan Industri Mikro dan Kecil di Indonesia Menggunakan Kohonen Self Organizing Maps. Peran Profesi Akuntansi dalam Penanggulangan Korupsi*. 215-225.
- [Kemenperin] Kementerian Perindustrian. (2017). *pangan Masih Jadi Andalan*.

- <https://kemenperin.go.id/artikel/18465/Industri-Makanan-dan-MinumanMasih-Jadi-Andalan> [diakses 06 April 2023]
- Khandker, S., Koolwal, G., & Samad, H. (2010). *Handbook on Impact Evaluation: Quantitative Methods and Practices*. World Bank Publications.
- Khasanah, M., & Nurbaiti. (2021). Pengaruh pelatihan dan kompensasi terhadap produktivitas kerja karyawan di PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk Cabang Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 15-18. t <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>
- Mauladin, P., & Alamsyah, M. I. (2023). Analisis Faktor Yang Berpengaruh dalam Peningkatan Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 9(1), 57-70. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v9i1.6197>
- Murdiyanto, E., & Kundarto, M. (2012a). *Membangun Kemitraan Agribisnis: Inovasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) (ke-1)*. Yayasan Bina Karta Lestari.
- Murdiyanto, E., & Kundarto, M. (2012b). *Membangun Kemitraan Agribisnis: Inovasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) (pertama)*. Yayasan Bina Karta Lestari.
- Ngangun, T., & Marasabessy, I. (2019). Program Kemitraan dalam Pengembangan Pangan Lokal Singkong Krispi Rumput Laut untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Agrokreatif*, 5(3), 239-245. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.3.239-245>
- Nugraha, A. P. (2017). Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita PR. Jaya Makmur Kabupaten Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-11. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr925ZyB1BnDAIAm7tXNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1734507634/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjimfeb.ub.ac.id%2findex.php%2fjimfeb%2farticle%2fview%2f3491%2f3118/RK=2/RS=YD6f9kSTivUIfoomldddzyhjkl0-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr925ZyB1BnDAIAm7tXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1734507634/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjimfeb.ub.ac.id%2findex.php%2fjimfeb%2farticle%2fview%2f3491%2f3118/RK=2/RS=YD6f9kSTivUIfoomldddzyhjkl0-)
- Nur, F. H., Eny, L., & Suminah. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Bawang Putih dalam Menjalin Kemitraan (Studi Kasus di Desa Segorogunung, Kabupaten Karanganyar). *Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 69-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61412>
- Nuvriasari. (2012). Peran orientasi pasar, orientasi kewirausahaan dan strategi bersaing terhadap peningkatan kinerja UKM . *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(5), 48-68. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i2.1766>
- Permatasari, A., & Rondhi, M. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), 15-30. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.15-30>
- Pervan, M., Pervan, I., & Curak, M. (2017). The influence of age on firm performance: evidence from the Croatian Food Industry. *Journal of Eastern Europe Research in Business and Economics*, 1-9. <https://doi.org/10.5171/2017.618681>
- Prapti, M. S., Eny Trimeiningrum, & Irmawati, B. (2020). Faktor Penghambat dan Pemicu Menjadi Ecopreneur Studi pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Semarang [Universitas Katolik Soegijapranata]. In *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata*. [https://onsearch.id/Record/IOS2679.21909?widget=1&institution\\_id=334](https://onsearch.id/Record/IOS2679.21909?widget=1&institution_id=334)
- Putri, D. I., Meisanti, & Sukrianto. (2023). Pengaruh Pelatihan Pertanian Organik The Learning Farm Indonesia terhadap Kompetensi Bertani Generasi Z. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 236-246.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.236-246>
- Rahayu, E. S. (2011). Kemitraan Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan daya saing ukm (Usaha Kecil Menengah) Studi di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Jakarta Timur). *EconoSains*, 8(2), 123-0. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr93EkzBppnJUQAJM9XNyoA;\\_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1739356980/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unj.ac.id%2findex.php%2feconosains%2farticle%2fdownload%2f521%2f451/RK=2/RS=c7E3G0RrujyW3FFY7l3fi7zbTUY-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr93EkzBppnJUQAJM9XNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1739356980/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.unj.ac.id%2findex.php%2feconosains%2farticle%2fdownload%2f521%2f451/RK=2/RS=c7E3G0RrujyW3FFY7l3fi7zbTUY-)
- Rahman, F. A., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2022). Preferensi Risiko dan Faktor Yang Memengaruhi Keikutsertaan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 235-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.235-245>
- Respatiningsih, H. (2019). Manajemen Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 48-65. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1317479&val=617&title=MANAJEMEN%20KINERJA%20USAHA%20MIKRO%20KECIL%20DAN%20MENENGAH%20UMKM>
- Rizaldi, T. L. N., & Djamaluddin, S. (2023). Pengaruh Fasilitasi Promosi dan Pemasaran terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2911-2930. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.3509>
- Royce, J., Idri, R., Firman, S., & Djoemadi, R. (2021). Pertumbuhan Kegiatan Industri Pengolahan Skala Mikro dan Kecil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(02). <https://doi.org/10.24123/jeb.v25i2/4872>
- Taslim, L., Rifin, A., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Pembiayaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Olahan Ubi Kayu di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 33-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.33-42>
- Yulianingsih. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan UMKM Melalui Pendekatan Faktor Internal dan Faktor Eksternal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 98-108.